

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan pasangan intim (*Intimate Partner Violence*) dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia dan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia (Campbell, 2002). Seperti yang saat ini terindeksi, kejahatan kekerasan terhadap pasangan intim, seperti yang dilakukan oleh pacar atau mantan pacar yang mana lebih sering dilakukan terhadap wanita; ini termasuk bentuk mematikan (pembunuhan) dan tidak mematikan (pemeriksaan, penyerangan) (Catalano, 2000).

Fenomena kekerasan yang dilakukan oleh pasangan hidup yang kini tengah marak terjadi dalam masyarakat ternyata tidak hanya terjadi pada pasangan yang telah berumah tangga saja, namun hal tersebut juga banyak ditemukan pada pasangan yang masih berpacaran. *The University of Michigan Sexual Assault Prevention and Awareness Center in Ann Arbor* mendefinisikan kekerasan dalam pacaran merupakan penggunaan taktik kekerasan dan pemaksaan fisik yang digunakan dengan sengaja untuk mendapatkan, menguasai, serta mengontrol sepenuhnya terhadap pasangan. Berdasarkan definisi tersebut, terdapat tiga kunci dalam kekerasan, yakni disengaja, kekuasaan, dan kontrol. Kekerasan dalam pacaran dapat

dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kekerasan fisik, seksual dan verbal emosional (Murray, 2007).

Kekerasan dalam pacaran di Indonesia terbilang cukup tinggi. Menurut *Catatan Tahunan Komnas Perempuan* dalam kurun waktu lima tahun terakhir jumlah kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan pacaran mengalami fluktuasi, di tahun 2014 tercatat sebanyak 1.284 orang, tahun 2015 sebanyak 2.734 orang, tahun 2016 sebanyak 2.171 orang, tahun 2017 sebanyak 2.017 orang, dan catatan terakhir di tahun 2018 sebanyak 1.873.

Kekerasan dalam pacaran tidak hanya terjadi di dalam negeri saja namun juga di luar negeri. California Selatan mencatat lebih dari 200 orang perempuan menjadi korban kekerasan tiap tahunnya, 1 dari 3 mengaku pernah mengalami kekerasan dalam pacaran.

The National Crime Victimization Survey (NCVS) 1998 mencatat kekerasan terhadap perempuan mencapai 31%. Penemuan selama 20 tahun, didapatkan beberapa diantaranya adalah remaja dan dewasa awal adalah korban terbanyak. Anehnya, banyak remaja perempuan yang memilih untuk mempertahankan hubungan pacaran dimana didapati kekerasan di dalamnya. Hal ini karena meningkatnya penekanan gender dalam berpacaran. Laki-laki berusaha untuk memperlihatkan sisi maskulin dan sebaliknya perempuan sebisa mungkin memperlihatkan sisi femininnya. Laki-laki dituntut untuk menjadi pemimpin dalam suatu hubungan sehingga laki-laki memiliki

kekuasaan yang lebih besar untuk mengendalikan hubungan yang dijalani sedangkan perempuan hanya menanggapi dan menuruti rencana hubungan yang ditentukan oleh laki-laki (Santrock, 2002).

Remaja perempuan menanamkan peran yang diberikan dari lingkungannya bahwa laki-laki yang seharusnya aktif dan hal yang wajar untuk mendominasi suatu hubungan dan perempuan hanya berperilaku pasif, menuruti kendali laki-laki (Fraser, 2004; Marcus, 2003; Murray, 2007).

Remaja perempuan seringkali malu kepada teman dan keluarga serta merasa memiliki tanggung jawab atas hubungan yang sedang dijalannya, sehingga individu tersebut akan berusaha menutupi bahwa adanya kekerasan di dalam hubungan yang dijalannya. Jika terlihat oleh orang lain maka remaja perempuan yang menjadi korban cenderung meminimalisasi kekerasan yang sedang dialaminya karena pacar juga merupakan identitas dan reputasi bagi remaja perempuan sehingga banyak diantara mereka akan menutupi keburukan dari sang pacar (Chung, 2007; Graham dalam Sekarlina, 2013).

Hal lain yang menyebabkan remaja perempuan luluh kembali kepada pelaku karena dalam kekerasan tersebut adalah kata-kata maaf, penyesalan, dan janji yang diucap oleh pelaku kekerasan untuk tidak mengulanginya dan meyakinkannya dengan berbuat sebaik mungkin dihadapan korban sehingga membuat korban memberikan

kesempatan lagi dan memaafkan pelaku *cycle of violence* (Fraser, 2004; Chung, 2003).

Emotional abuse pada remaja yang berpacaran sering tidak disadari karena tidak ada bukti nyata seperti kekerasan fisik, namun jika dibiarkan korban akan mengalami trauma psikologis seperti depresi, kecemasan, berkurangnya motivasi, kebingungan, rendahnya kepercayaan diri, perasaan gagal, putus asa, menyalahkan diri sendiri, dan menghancurkan diri sendiri yang berdampak pada menurunnya kesehatan (Winnaiseh, 2017).

Emotional abuse adalah salah satu hal yang utama yang membuat hubungan menjadi tidak berfungsi dengan baik. Menurut Gondolf, Heckert, & Kimmel (2002), adanya hubungan yang tinggi antara *physical abuse* dengan *emotional abuse* di dalam populasi pelaku kekerasan. Adanya *emotional abuse* di awal suatu hubungan akan berdampak pada kekerasan-kekerasan lain di kemudian hari, dari *physical abuse* sampai *sexual abuse*.

Pelaku menargetkan pada kesejahteraan emosional dan psikologis korban, dan seringkali merupakan awal dari pelecehan fisik. Dikarenakan korban tidak menyadari ketika menerima *emotional abuse* di awalnya sehingga tidak dapat mencegahnya yang berdampak pada kekerasan-kekerasan yang lain.

Pada akhirnya membuat korban tidak mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dan berdampak buruk pada kehidupan

korban dan orang-orang terdekat. Padahal seharusnya pacaran adalah masa-masa yang indah juga menyenangkan, proses untuk mencari pasangan hidup yang sah, tempat mencari keamanan, kenyamanan dan hiburan, namun pada kenyataannya angka kekerasan dalam pacaran terus meningkat.

Beberapa jenis perilaku fisik dapat dianggap *emotional abuse* karena mereka mewakili *physical abuse* (Marshall, 1996). Contohnya termasuk: melempar benda, menendang dinding, menggoyang-goyangkan jari atau kepala pada korban, mengemudi sembarangan saat korban berada di dalam mobil, atau mengancam akan menghancurkan benda-benda yang bernilai bagi korban. Menurut Engel (2002), kerusakan properti adalah bentuk *emotional abuse* yang dianggap sebagai "kekerasan simbolik" yang mengakibatkan pada dampak psikologis dan sosial yang serius.

Banyak bukti telah mengumpulkan secara kronis efek buruk khusus untuk *emotional abuse*. Wanita yang dilecehkan secara emosional bisa lebih kesepian dan putus asa daripada wanita yang dilecehkan secara fisik (Loring, 1994). Van Houdenhove B (2001), mendalilkan bahwa *emotional abuse* dan pengabaian dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan dan / atau keparahan penyakit seperti sindrom kelelahan kronis dan *fibromyalgia*.

Selanjutnya, Sackett & Saunders (1999), menyelidiki dampak dari berbagai bentuk pelecehan terhadap perempuan yang menerima

layanan dari agen kekerasan domestik dan menemukan bahwa *emotional abuse* dan *physical abuse* berkontribusi terhadap depresi dan rendahnya harga diri.

Break the Cycle (2010), mengungkapkan kekerasan dalam hubungan tidak hanya menjadi masalah pada orang dewasa yang telah menikah, namun sekarang remaja dan dewasa muda mengalami jenis yang sama dalam penyalahgunaan hubungan mereka. Satu dari tiga remaja perempuan di Amerika Serikat adalah korban kekerasan fisik dan emosional dari pasangan, lebih tinggi daripada jenis kekerasan seksual. Satu dari empat remaja dalam suatu hubungan mengatakan bahwa mereka telah menerima perlakuan dalam bentuk pelecehan nama dengan mengucapkan “binatang” yang ditujukan kepada pasangan, dilecehkan oleh pasangan mereka melalui ponsel, *Short Message Service (SMS)*, dan verbal.

Adapun penelitian yang relevan yang mendukung penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Qibthiyah (2018), banyak remaja yang belum menyadari bahwa dirinya adalah korban atau pelaku kekerasan dalam berpacaran. Hasil penelitian menunjukkan dari 165 responden menyatakan pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran, dengan persentase tertinggi sebesar 40% responden pernah menjadi pelaku atau korban *emotional abuse*. Penelitian yang dilakukan oleh Pemayun & Widiyasavitri (2015), pola komunikasi yang berbeda pada setiap keluarga secara tidak langsung akan membentuk

kepribadian berbeda pada setiap remaja. Remaja yang berpacaran dapat menimbulkan masalah *emotional abuse* yang sebenarnya berasal dari pola komunikasi yang diberikan oleh orang tua di rumah.

Tidak berbeda jauh dengan kondisi di atas, berdasarkan hasil penelitian Ayu, Hakimi, & Hayati (2012), gambaran *physical abuse* yaitu dipukul oleh pacar atau pasangannya sebanyak 30,83%. Gambaran *sexual* yaitu dicium paksa oleh pacar atau pasangan sebesar 34,17%. Gambaran *emotional abuse* yaitu tanpa kerelaan membelikan pulsa untuk pacar atau pasangan sebanyak 25,83%. Gambaran *emotional abuse* yaitu merasa tersinggung atas perlakuan pacar atau pasangan yang menjadikannya sebagai bahan tertawaan di depan umum sebanyak 17,50%, yang artinya jika dijumlah maka *emotional abuse* mendapatkan persentase tertinggi yaitu 43.33%.

Dengan demikian banyaknya kasus kekerasan dalam berpacaran dan tingginya *emotional abuse* yang belum banyak disadari oleh perempuan yang berpacaran yang berdampak pada psikologis yang dapat dialami oleh korban kekerasan dalam pacaran di atas, namun belum adanya kajian-kajian khusus yang menggambarkan *emotional abuse* itu sendiri khususnya pada perempuan yang akhirnya memberi rasa keingintahuan pada peneliti untuk mengetahui gambaran bentuk-bentuk *emotional abuse* pada remaja perempuan yang berpacaran dan menjadikan mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan sebagai subjek penelitian.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai gambaran bentuk-bentuk *emotional abuse* pada remaja perempuan yang berpacaran dan seberapa besar remaja perempuan yang pernah atau sedang mengalami *emotional abuse* dalam hubungan berpacaran pada mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan angkatan 2018.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana gambaran *emotional abuse* pada remaja perempuan yang berpacaran?
2. Bagaimana dampak *emotional abuse* pada remaja perempuan yang berpacaran?

C. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi lingkup masalah yang ada untuk penelitian ini yaitu pada “Gambaran Bentuk-Bentuk *Emotional abuse* pada Remaja Perempuan yang Berpacaran”

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran bentuk-bentuk *emotional abuse* pada remaja perempuan yang berpacaran?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak khususnya, yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi baru mengenai gambaran bentuk-bentuk *emotional abuse* pada remaja yang berpacaran.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru BK

Memberikan informasi kepada guru BK sebagai salah satu pengetahuan tentang permasalahan yang sering dialami siswa/remaja perempuan yang berpacaran.

b. Bagi Remaja

Sebagai pengetahuan dan pencegahan *emotional abuse* pada hubungan berpacaran.

c. Bagi Orang Tua

Sebagai pengetahuan dan pencegahan *emotional abuse* ketika memiliki anak remaja yang menjalani hubungan pacaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *emotional abuse* pada remaja perempuan yang berpacaran atau memiliki tema yang serupa sehingga penelitian

mengenai *emotional abuse* pada hubungan berpacaran dapat berkembang dan memiliki tindak lanjut yang sesuai dengan tujuan penelitian.